BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari berbagai jenis ibadah *mahdhah* dalam Islam, haji menduduki peringkat pertama dari segi daya tariknya terhadap minat masyarakat muslim untuk mengerjakannya. Seorang muslim yang baik pasti bercita-cita untuk menunaikan ibadah haji. Pada sebagian masyarakat, ada yang memprioritaskan pelaksanaan ibadah haji sebelum mereka menata kehidupan ekonomi dan keluarga. Tetapi kebanyakan masyarakat menata dulu kehidupan ekonomi dan keluarga, barulah mereka mempersiapkan diri menunaikan ibadah haji.¹

Haji merupakan rukun islam yang kelima, sebagai pilar tegaknya agama islam yang utuh dan kuat. Ketika seseorang sudah berhasil menunaikan ke-empat rukun islam sebelum haji (Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat), maka seseorang terdorong untuk menunaikan Haji.

بني الاسلام على خمس شهادة أن لا اله الا الله وأن محمد رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان. (رواه البخاري ومسلم).

Artinya : “Islam ditegakkan di atas lima (dasar, rukun): syahadah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji ke bait Allah dan puasa ramadhan.” (HR. Bukhori dan Muslim)²

Penekanan haji di dalam Islam tidak sekuat penekanan syahadat, shalat, puasa dan zakat. Dengan kata lain, ibadah haji mempunyai dua status hukum, wajib bagi yang mampu dan tidak

¹ Budi Kisworo, *Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017), 76.

² Abu Zakariya Yahya, *Arba'in Nawawi : Matan Dan Terjemah*, (Surabaya : Pustaka Syabab, 2007), 8.

wajib bagi yang tidak mampu.³ sebagaimana berdasarkan dalil Al-Qur'an :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ

كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya : "...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Qs. Ali Imran : 97)⁴

Haji termasuk ibadah yang telah dikenal pada syari'at agama-agama terdahulu, yakni sebelum Islam. Nabi Ibrahim dan Ismail membangun ka'bah sebagai rumah ibadah untuk menyembah Allah swt semata-mata dan beliau menyeru manusia untuk berhaji ke Baitullah tersebut.⁵

Sebagaimana ibadah lainnya, haji dalam pengamalannya telah melewati suatu proses yang dimulai dengan pengetahuan tentang haji, pelaksanaan haji, dan berakhir pada berfungsinya haji, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Ketiga bagian dalam proses pengamalan haji tersebut menurut H.M Sholeh Putuhena harus berada pada kesatuan yang utuh.

Pengetahuan tentang haji diperlukan sebagai acuan bagi pelaksanaan ibadah haji itu sendiri. Kesahan pelaksanaan haji sangat tergantung pada penerapan ketentuan-ketentuan formal tentang haji yang telah diketahui itu. Dan puncaknya, nilai haji atau yang sering diistilahkan dengan *Hajjan Mabruhan*, tidak tergantung pada sahnya pelaksanaan haji semata, tetapi tergantung pula pada berfungsinya

³ Kholilurrahman, *Hajinya Lansia Ditinjau Dari Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017), 232.

⁴ Al-Qur'an, Al-Imran Ayat 97, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, : Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung : Mizan Pustaka, 2009), 50.

⁵ H. Yasin, H. Solikhul Hadi, *Fiqh Ibadah*, (Kudus : Buku Daros, 2008), 152-153.

ibadah haji itu bagi pembentukan integritas pribadi pelaku haji dan bagi masyarakat dimana ia berada.⁶

Salah satu bagian dari proses pelaksanaan ibadah haji dan merupakan ritual tertua yang dilaksanakan oleh umat Islam adalah tawaf. Bahkan salah satu bagian tawaf yaitu tawaf ifadah dipahami secara kokoh oleh seluruh ulama mazhab sebagai salah satu rukun haji.

Para ulama' telah Ijma' bahwa itulah yang dimaksudkan di dalam ayat:

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ...

Artinya : "...dan hendaklah mereka melakukan Thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)". (Qs. Al Hajj : 29)⁷

Tawaf adalah kegiatan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Dalam hal ketentuan sah tidaknya tawaf, tentu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh para jama'ah haji. Fadhilatus Syaikh Ibnu Utsaimin t berkata, "Jumhur ulama berpendapat, Thaharah merupakan syarat pelaksanaan thawaf, berdasarkan hadits Ibnu Abbas c: "Thawaf di Baitullah adalah shalat. Hanya saja, Allah SWT membolehkan berbicara dalam thawaf." Melaksanakan semua syarat sah shalat, yaitu suci, niat, menutup aurat, dan lain-lain, kecuali dalam tawaf, kita masih diperkenankan berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana hadits Nabi:

الطواف بالبيت صلاة إلا أن الله تعالى أباح فيه الكلام

Artinya : "Tawaf mengelilingi Baitullah itu sama seperti shalat, hanya saja, Allah membolehkan berbicara di dalam tawaf."⁸

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa syarat sahnya tawaf sama dengan shalat, kecuali bicara. Artinya keseluruhan syarat dalam tawaf harus terpenuhi dengan baik dan benar, termasuk

⁶ Muhammad Sadik Sabry, *Hadis-Hadis Tentang Tawaf*, (Jurnal Tafsere, Vol. 3, No. 1, Tahun 2015), 133-134.

⁷ Al-Qur'an, Al-Hajj ayat 29, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, : Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung : Mizan Pustaka, 2009), 301.

⁸ Khalid, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, 2012, 48.

salah satunya adalah suci dari hadats dan najis, baik badan, pakaian, atau tempat.

Thaharah (bersuci) secara umumnya adalah dimulai dengan berwudlu, ketika orang hendak melaksanakan tawaf, maka ia harus berwudlu terlebih dahulu dan menghindari dari hal-hal yang membatalkan wudlu, salah satunya adalah bersentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram.

Merupakan hal yang cukup sulit bagi jama'ah haji Desa Karangrowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak untuk bisa mencari waktu senggang, waktu di mana Masjidil Haram sepi dari lautan manusia di musim haji sehingga mereka bisa menjalankan thawaf secara leluasa tanpa bersentuhan lawan jenis. Jamaah haji Desa Karangrowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak didominasi pengikut Madzhab Syafi'i yang perumusannya tentang syari'at islam adalah dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', pendapat individual sahabat, Qiyas dan Istishab.⁹ Pada kalangan madzhab Imam Syafi'i yang berarti mereka mengikuti pendapat bahwa bersentuhan antara laki-laki dan perempuan tanpa penghalang adalah salah satu hal yang bisa membatalkan wudhu sebagaimana pendapat yang masyhur dalam kalangan Syafi'iyah. Ada pendapat lintas madzhab yang menyatakan bahwa bersentuhan lain jenis tidak membatalkan wudhu selama tidak syahwat namun dengan syarat harus pindah ke Madzhab lain (*Intiqalul Madzhab*). Konsekuensinya jika seseorang ingin pindah ke luar Madzhab Syafi'i maka harus pindah satu paket (satu qadliyah). Artinya mengikuti madzhab lain itu mulai dari syarat rukun hingga batalnya wudhu, tidak boleh setengah-setengah, bagi masyarakat umum, hal ini cukup rumit.

Pengetahuan masyarakat jama'ah haji Desa Karangrowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak tentang Syari'at Islam masih tergolong rendah, khususnya pada penelitian ini adalah terkait *Intiqol Madzhab* ketika melaksanakan ibadah tawaf. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jama'ah haji Desa Karangrowo yang berangkat melaksanakan ibadah haji hanyalah berbekal kecukupan harta atau golongan orang-orang kaya, bukan dari golongan para ulama yang sudah memiliki pengetahuan lebih tentang ibadah haji. Hal ini juga terlihat ketika jama'ah haji atau calon jama'ah haji ditanya mengenai hal *Intiqol Madzhab* ketika tawaf banyak yang

⁹ Nafiul Lubab Dan Novita Pancaningrum, *Madzhab : Keterkungkungan Intelektual Atau Kerangka Metodologis*, (Jurnal Yudisia, Vol. 6, No. 2, Tahun 2015), 405.

kurang faham secara detail berdasarkan ketentuan syari'at islam yang utuh.

Melihat fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai *Intiqol Madzhab* yang dilakukan oleh jama'ah haji Desa Karangrowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak yang notabnya mereka adalah bukan dari golongan ulama' yang sangat faham tentang Syari'at Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Analisis *Intiqolul Madzhab* Pada Pelaksanaan Thowaf Dalam Ibadah Haji Berkaitan Dengan Batalnya Wudlu Sentuhan Kulit Antara Pria Dan Wanita Bagi Pengikut Madzhab Imam Syafi'i” (studi kasus di Desa Karangrowo Kecamatan Wonosalam kabupaten Demak)

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa problema haji khususnya *Intiqol Madzhab* ketika melaksanakan ibadah tawaf adalah sesuatu yang masih baru bagi masyarakat. Maka penelitian ini berfokus pada problematika *Intiqol Madzhab* yang di alami oleh jama'ah haji masyarakat Desa Karangrowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka permasalahan yang di analisis yaitu :

1. Bagaimana proses *Intiqolul Madzhab* dalam ibadah Thowaf yang dilakukan oleh Jama'ah Haji Desa Karangrowo ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung yang banyak di alami oleh jama'ah haji Desa Karangrowo ketika *Intiqol Madzhab* dalam Ibadah Thowaf ?
3. Bagaimana pandangan ulama setempat berkaitan dengan *Intiqolul Madzhab* dalam ibadah Thowaf?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang proses *Intiqol Madzhab* dalam ibadah Thowaf yang dilakukan oleh jama'ah haji di Desa Karangrowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang banyak di alami oleh jama'ah haji ketika *Intiqol Madzhab*.

3. Untuk mengetahui pandangan ulama berkaitan dengan *Intiqolul Madzhab* dalam ibadah Thowaf yang dilakukan oleh jama'ah haji di Desa Karangrowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

E. Manfaat Penelitian

Setiap Penelitian idealnya dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap penelitiannya. Berikut manfaat secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a) Bagi ilmu pengetahuan, penelitian dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam terkait *Intiqol Madzhab* dalam pelaksanaan ibadah Thowaf .
 - b) Bagi lembaga, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi betapa pentingnya pengetahuan *Intiqol Madzhab* dalam pelaksanaan ibadah Thowaf.
 - c) Bagi masyarakat, dapat memberikan pengetahuan dan kejelasan hukum kepada msyarakat umum terkait *Intiqol Madzhab* dalam pelaksanaan ibadah haji Thowaf.
2. Manfaat secara praktis
 - a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan proses *Intiqol Madzhab* dalam pelaksanaan ibadah Thowaf.
 - b) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung *Intiqol Madzhab* dalam pelaksanaan ibadah Thowaf.
 - c) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk mengetahui pandangan ulama berkaitan tentang *Intiqol Madzhab* dalam pelaksanaan ibadah Thowaf.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar dalam penyusunan skripsi ini lebih sistematis dalam pembahasan, maka penulis membuat sistematika penelitian sebagai berikut :

1. Bagian awal

Bagian awal ini terdiri dari judul, halaman nota, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi

Bagian isi ini memuat inti dari skripsi yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah :

- a. Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II : Kajian Pustaka. Bab ini memuat kajian pustaka yang berisi tentang kajian teori terkait judul yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Pada bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Intiqol Madzhab*, dan kerangka berfikir dari penelitian ini.
- c. Bab III : Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.
- d. Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan perbandingan antara teori dan fakta, menganalisis tentang *Intiqol Madzhab* dalam hukum Islam, hal ini dilakukan supaya lebih jelas dalam memahami bagaimana Proses *Intiqol Madzhab* dalam pelaksanaan ibadah tawaf yang dilakukan oleh jama'ah haji Desa Karangrowo Kecamatan Wonoslaam Kabupaten Demak, faktor penghambat dan pendukung, serta pandangan ulama atau tokoh agama tentang *Intiqol Madzhab* dalam hukum Islam.
- e. Bab V : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan saran merupakan usulan atau masukan untuk pengembangan studi lebih lanjut.

3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis, lampiran-lampiran yang berisi transkrip wawancara, catatan observasi dan foto kegiatan.